

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Paradigma Penelitian

Secara harfiah, paradigma merupakan sudut pandang penelitian. Paradigma dalam penelitian kualitatif, lebih tepatnya, adalah kerangka konseptual yang mencakup serangkaian keyakinan, nilai, dan teknik yang memandu bagaimana peneliti mendekati, memahami, dan menafsirkan fenomena yang mereka pelajari (Mulyana, 2001; Taylor, Bogdan, and DeVault, 2016). Paradigma ini berfungsi sebagai peta jalan yang mengarahkan setiap tahap penelitian, mulai dari perumusan pertanyaan penelitian hingga pengumpulan dan analisis data, serta interpretasi hasil penelitian (Taylor, Bogdan, and DeVault, 2016). Untuk itu, sebuah penelitian perlu menggunakan paradigma sebagai dasar bagi peneliti untuk membentuk asumsi dari suatu masalah yang menjadi dasar teori.

Secara umum, paradigma dalam penelitian sosial mencakup tiga aspek utama: ontologi, yang berkaitan dengan sifat realitas; epistemologi, yang menyangkut cara pengetahuan diperoleh; dan metodologi, yang merujuk pada cara atau strategi yang digunakan untuk mendapatkan pengetahuan tersebut (Taylor, Bogdan, and DeVault, 2016). Dalam konteks ini, paradigma memberikan kerangka teoritis yang mendasari setiap keputusan yang dibuat peneliti selama proses penelitian, dan menentukan bagaimana mereka memandang dunia serta fenomena yang mereka teliti (Taylor, Bogdan, and DeVault, 2016). Paradigma dalam penelitian terbagi menjadi empat yaitu positivisme, post-positivisme, teori kritis, konstruktivisme, dan kerangka kerja aksi partisipasi (Denzin & Lincoln, 2008). Untuk riset ini, peneliti mengadopsi paradigma konstruktivis.

Salah satu paradigma utama dalam penelitian kualitatif adalah konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan dan makna dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman individu. Dalam pandangan konstruktivis, realitas bukanlah bersifat objektif dan tetap, melainkan dibentuk oleh interpretasi dan persepsi manusia (Creswell, 2013; Taylor, Bogdan,

and DeVault, 2016). Dengan kata lain, makna dan pengetahuan tidak ditemukan secara pasif, tetapi dikonstruksi secara aktif oleh individu melalui interaksi mereka dengan dunia di sekitar mereka (Eriyanto, 2004; Taylor, Bogdan, and DeVault, 2016). Paradigma ini berakar pada teori-teori sosial seperti simbolik interaksionisme dan fenomenologi, yang menekankan pentingnya memahami perspektif subjektif individu dalam konteks sosial mereka (Taylor, Bogdan, and DeVault, 2016). Intisarinya:

Constructivism suggests that reality is constructed through processes of social interaction, including the relationship between researchers and participants and, therefore, truth is a flawed notion that is relational and dependent on researchers' perspectives. (Taylor, Bogdan, and DeVault, 2016).

Peneliti yang menganut paradigma konstruktivisme biasanya menggunakan metode kualitatif seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis naratif untuk menggali pemahaman mendalam tentang cara individu membangun makna dari pengalaman mereka (Taylor, Bogdan, and DeVault, 2016). Mereka percaya bahwa realitas bersifat plural dan kontekstual, artinya ada banyak realitas yang bergantung pada perspektif dan konteks tiap-tiap individu (Taylor, Bogdan, and DeVault, 2016). Oleh karena itu, penelitian konstruktivis sering kali bersifat deskriptif dan eksploratif, dengan tujuan memahami fenomena dari sudut pandang orang yang mengalami fenomena tersebut. Denzin & Lincoln (2018) menjelaskan bahwa dari sudut pandang ontologi, paradigma konstruktivisme menganggap realitas sebagai konstruksi sosial yang bersifat lokal dan dibangun secara kolektif. Sementara itu, dari perspektif epistemologi, paradigma konstruktivisme meng-value pengetahuan yang bersifat transaksional atau subjektif dengan melahirkan temuan baru. Dari sudut metodologi, paradigma konstruktivisme menerapkan metode induktif berdasarkan ide-ide yang muncul melalui wawancara, observasi, dan analisis teks (Creswell, 2013).

Dalam konteks paradigma konstruktivisme, peneliti juga harus menyadari dan merefleksikan posisi sendiri serta bagaimana posisi tersebut memengaruhi proses penelitian. Hal ini dikenal sebagai reflektivitas, yang merupakan komponen

penting dari penelitian konstruktivis (Taylor, Bogdan, and DeVault, 2016; Manzilati, 2017). Refleksivitas melibatkan pengakuan bahwa peneliti tidak bisa sepenuhnya netral atau objektif karena mereka membawa perspektif, nilai, dan bias mereka sendiri ke dalam penelitian (Taylor, Bogdan, and DeVault, 2016). Dengan demikian, peneliti harus secara aktif mempertimbangkan bagaimana keterlibatan mereka mempengaruhi interaksi dengan partisipan dan interpretasi data (Taylor, Bogdan, and DeVault, 1998).

Seyogyanya, paradigma konstruktivisme menawarkan pendekatan yang kaya dan mendalam untuk memahami fenomena sosial. Dengan fokus pada bagaimana individu membangun makna dan pengetahuan melalui interaksi sosial dan pengalaman mereka, konstruktivisme membantu peneliti untuk menggali kompleksitas dan keunikan pengalaman manusia, serta memberikan wawasan yang lebih dalam tentang dinamika sosial dan kultural yang membentuk realitas kita sehari-hari. Dalam penelitian ini, paradigma konstruktivis dipilih, menekankan bahwa individu membangun realitas berdasarkan pengalaman dan interaksi sosial mereka. Hal ini relevan guna mengeruk pengalaman adaptasi serta identitas jurnalis Gen X dalam memaknai peran mereka di era jurnalisme modern.

### **3.2 Jenis dan Sifat Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Given (2008) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berusaha memahami suatu fenomena melalui pengamatan mendetail terhadap kata-kata, tindakan, interaksi, serta jejak dan catatan yang dihasilkan oleh individu. Dengan memanfaatkan pendekatan kualitatif, peneliti berharap dapat mengungkap data yang lebih rinci dan komprehensif mengenai pengalaman adaptasi serta identitas profesi jurnalis Gen X di Indonesia yang menjadi fokus penelitian ini, serta pemaknaan mereka atas pengalaman dan identitas profesi jurnalistik tersebut.

Melalui pendekatan kualitatif, peneliti diizinkan untuk mengeksplorasi dan menginterpretasikan data yang diperoleh dari subjek penelitian secara lebih mendalam. Hasil dari penelitian ini akan disajikan dalam bentuk deskriptif. Shields & Rangarajan (2013) menyatakan bahwa penelitian deskriptif berusaha

menggambarkan berbagai karakteristik dari populasi atau fenomena yang diteliti. Dalam kajian ini, pengalaman, identitas, dan pemaknaan para jurnalis Gen X di industri media Indonesia akan dijelaskan secara rinci dan menyeluruh. Dengan deskripsi yang mendetail dan komprehensif, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang bernuansa mengenai pengalaman adaptasi serta identitas jurnalis Gen X kepada khalayak.

### **3.3 Metode Penelitian**

Metode fenomenologi adalah pendekatan kualitatif yang digunakan untuk memahami pengalaman hidup individu dari perspektif mereka sendiri ketika dihadapkan oleh fenomena (Creswell & Poth, 2017). Metode ini bertujuan untuk menggali makna dan esensi dari pengalaman subjektif yang dialami oleh individu dalam konteks tertentu (Punch, 2013). Fenomenologi berfokus pada bagaimana individu memahami dan menginterpretasikan dunia di sekitar mereka melalui pengalaman langsung (Neubauer et al., 2019). Meskipun penelitian-penelitian terdahulu menggunakan metode studi kasus atau wawancara mendalam (*in-depth interview*) seperti riset oleh Nikunen (2013), Cohen et al. (2019), Zion et al. (2020), dan Birkner et al. (2024), justru dihimbau untuk penelitian selanjutnya mengadopsi metode fenomenologi agar mengisi kekosongan riset terkait pemaknaan jurnalis terhadap digitalisasi.

Bahkan, Zelizer (1993) berpendapat bahwa jurnalis membentuk identitas profesional mereka tidak hanya dari praktik teknis, tetapi dari narasi dan pengalaman kolektif yang dibentuk secara historis dan emosional. Ini menekankan pentingnya “*storytelling*” dan memori kolektif dalam membentuk profesionalisme jurnalis, termasuk sisi emosionalnya dan pemaknaannya. Oleh sebab itu, penggunaan metode fenomenologi ini masih tergolong imperatif untuk dilakukan dalam konteks pengalaman adaptasi dan identitas profesi jurnalis Gen X.

Studi fenomenologi pada level paling dasar adalah studi reflektif terhadap pengalaman yang telah dialami (*lived experience*) oleh individu secara personal (Moustakas, 1994). Ditilik dari sejarahnya, Fenomenologi pertama kali dikembangkan sebagai aliran filsafat oleh Edmund Husserl pada awal abad ke-20,

terutama melalui karyanya *Logical Investigations* dan *Ideas*. Namun, pendekatan fenomenologi dalam penelitian ilmiah manusia dikembangkan lebih jauh oleh para pemikir kontemporer seperti Clark Moustakas. Dalam bukunya *Phenomenological Research Methods*, Moustakas (1994), ia menekankan pentingnya memahami pengalaman manusia secara langsung dan apa adanya sebagaimana ia muncul dalam kesadaran, tanpa terlebih dahulu terdistorsi oleh asumsi, teori, atau nilai-nilai eksternal.

Jenis fenomenologi yang dipraktikkan oleh Moustakas disebut fenomenologi transendental, yang fondasinya dikembangkan dari pemikiran Husserl. Pendekatan ini berusaha memahami bagaimana makna-makna terbentuk dalam kesadaran manusia dengan cara menyisihkan (*bracketing*) penilaian dan asumsi awal. Proses ini dikenal sebagai *epoché*, yakni upaya untuk melihat pengalaman secara murni tanpa prasangka, agar peneliti dapat memahami esensi dari fenomena tersebut (Moustakas, 1994; Greening, 2019).

*In the Epoche, we set aside our prejudices, biases, and preconceived ideas about things. We 'invalidate,' 'inhibit,' and 'disqualify' all commitments with reference to previous knowledge and experience... The world is placed out of action, while remaining bracketed... present before us as a phenomenon to be gazed upon, to be known naively and freshly through a 'purified' consciousness. (Moustakas, 1994).*

Namun, seperti yang ditegaskan oleh Moustakas (1994), pemahaman terhadap suatu pengalaman tidak hanya terbatas pada deskripsi semata saja. Peneliti juga dituntut untuk melakukan reduksi fenomenologis dan variasi imajinatif agar dapat menemukan struktur makna yang mendasari pengalaman tersebut. Proses ini bertujuan untuk mengungkapkan esensi universal dari pengalaman, yang berlaku melampaui konteks individual.

Kendati berakar pada pandangan Husserl, Moustakas dan fenomenolog lainnya seperti van Kaam dan Giorgi mengembangkan pendekatan yang lebih aplikatif dan kontekstual (Moustakas, 1994). Mereka menekankan pentingnya pengalaman subjektif, dialog terbuka, dan pemahaman yang mendalam terhadap manusia sebagai makhluk yang hidup dalam relasi sosial dan budaya tertentu

(Moustakas, 1994). Oleh karena itu, pendekatan fenomenologi dalam penelitian kualitatif tidak memisahkan subjek dari lingkungan, tetapi justru memahami keterkaitannya secara utuh dan integratif.

Dengan demikian, pengalaman subjek tidak pernah benar-benar netral atau terlepas dari pengaruh lingkungan. Peneliti, dalam kapasitasnya sebagai instrumen utama dalam penelitian fenomenologi, juga tak terhindarkan dari pengaruh nilai-nilai dan pengalaman pribadi. Maka dari itu, alih-alih menyembunyikan subjektivitas, pendekatan ini justru merangkulnya sebagai bagian penting dalam proses pemaknaan terhadap realitas yang diteliti (Moustakas, 1994).

Dengan fokus pada pengalaman subjektif, fenomenologi memberikan wawasan yang kaya tentang bagaimana individu membentuk makna dari interaksi mereka dengan dunia di sekitar mereka (Moustakas, 1994; Neubauer et al., 2019). Dengan fokus pada *lived experience*, penelitian ini bertujuan untuk menangkap kompleksitas pengalaman jurnalis Gen X dalam menghadapi dinamika industri media yang berangsur berubah dan identitas profesi yang tak kunjung stabil.

### ***3.4 Co-researcher***

Dalam penelitian fenomenologi, istilah '*co-researcher*' merujuk pada partisipan yang memberikan narasi mengenai pengalaman mereka (Moustakas, 1994). *Co-researcher* dalam penelitian ini adalah jurnalis senior dari Generasi X dan telah berkiprah di jurnalisme minimal selama 20 tahun dan masih aktif menjabat di redaksi media kontemporer. Mereka tidak hanya menyediakan data tetapi juga terlibat aktif dalam proses penelitian, termasuk meninjau transkrip wawancara untuk memastikan akurasi interpretasi peneliti. Menurut Smith et al. (2009), pada umumnya, studi fenomenologi hanya memerlukan segelintir *co-researcher*, yaitu tiga hingga enam orang. Sebab, studi fenomenologi bertujuan untuk menggali pengalaman dan pemaknaan *co-researcher* sedetail mungkin. Berdasarkan penjelasan di atas, beberapa kriteria yang menjadi acuan peneliti dalam memilih *co-researcher* yang akan turut serta dalam penelitian ini:

1. Jurnalis senior dari Generasi X di Jakarta.

2. Bekerja di media lebih dari 20 tahun (dua dekade).
3. Masih aktif bekerja per 2025 di industri media.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Creswell & Poth (2017) dalam *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches* mendefinisikan proses pengumpulan data sebagai serangkaian kegiatan yang saling berkelindan dengan objektif mengumpulkan informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Proses pengumpulan data adalah suatu kegiatan siklus yang melibatkan penentuan lokasi dan peserta, mendapatkan akses dan membangun hubungan, melakukan pengambilan sampel secara purposif (*purposive sampling*), mengumpulkan data yang diperlukan, merekam informasi, meminimalkan hambatan di lapangan, dan menyimpan data dengan aman (Punch, 2013). Untuk penelitian ini, wawancara menjadi instrumen utama pengumpulan data, tatkala para jurnalis peserta penelitian ditanya beberapa pertanyaan terkait perubahan yang mereka saksikan dalam ekosistem jurnalisisme dan komunikasi berita. Wawancara adalah pendekatan interaksi sosial yang didasarkan pada percakapan antara peneliti dan peserta (Creswell & Poth, 2017).

Selebihnya, Neubauer et al. (2019) menjelaskan bahwa pendekatan wawancara memberikan ruang bagi konstruksi pengetahuan karena adanya interaksi antara pewawancara dan yang diwawancarai. Creswell (2018) juga setuju bahwa wawancara penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami dunia dari perspektif audiens untuk mengungkap makna dari pengalaman mereka. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, metode wawancara memungkinkan peneliti mengungkap dunia jurnalis dari saat profesi mereka berbasis media konvensional hingga zaman kontemporer ketika teknologi telah membentuk lingkungan kerja mereka. Van Manen (2016) menekankan bahwa peneliti harus mengikuti protokol wawancara yang didasarkan pada pertanyaan awal untuk mengundang responden agar lebih terbuka dan merespons dengan lebih baik.

Wawancara seringkali mengambil berbagai bentuk (Punch, 2013). Penelitian ini mengintegrasikan berbagai bentuk wawancara selama studi, termasuk

wawancara tatap muka dan melalui *Zoom* (sebagai alternatif bila waktu informan mendadak penuh untuk interviu lanjutan). Dalam pendekatan tatap muka, responden diberi pertanyaan satu per satu dan memiliki waktu yang cukup untuk menjawabnya. Setiap proses wawancara berlangsung setidaknya satu jam (Creswell & Poth, 2023). Durasi ini cukup untuk diskusi interaktif yang menghasilkan informasi mendalam mengenai tantangan digitalisasi dalam jurnalisme. Responden yang membutuhkan waktu lebih lama diizinkan untuk melanjutkan agar eksplorasi isu-isu kompleks dapat dilakukan secara menyeluruh.

Metode pengumpulan data ini relevan untuk mendapatkan informasi kontekstual tentang pertumbuhan teknologi dalam komunikasi baru, serta memberikan wawasan tentang elemen sosial, budaya, dan historis yang memengaruhi peran jurnalisme (Cooren, 2012). Instrumen pengumpulan data wawancara dipilih karena sesuai dengan desain penelitian fenomenologis yang fokus pada mendapatkan narasi dari orang-orang yang telah mengalami fenomena tersebut; pengalaman adaptasi yang drastis serta pelik (Creswell & Poth, 2017).

Wawancara sebagai metode pengumpulan data memiliki keunggulan dalam mengumpulkan data yang kaya tentang pengalaman yang dihadapi jurnalis Gen X ketika menavigasi media tradisional. Melalui wawancara, peneliti dapat menangkap nuansa dan kompleksitas perspektif, sikap, dan perilaku jurnalis terkait isu-isu yang membuat pekerjaan mereka menjadi rumit (Smith et al., 2009). Penggunaan wawancara baik karena memperkuat penggalian dan klarifikasi respons peserta, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih dalam tentang topik yang diminati (Neubauer et al., 2019). Dengan demikian, penggalian membantu memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan lengkap dan akurat, sehingga memfasilitasi dokumentasi kesimpulan dan rekomendasi yang mendalam (Punch, 2013; Creswell & Poth, 2017).

Selanjutnya, selain memang metode wawancara melekat dengan metode fenomenologi, alasan memilih wawancara ketimbang *focus group discussion* (FGD) karena lebih berguna ketika membahas topik yang sensitif dan sulit. Perubahan yang dibawa oleh teknologi membuat banyak jurnalis kehilangan

pekerjaan, terutama selama fase transisi, sehingga menjadikan isu ini cukup sensitif (Postman, 2005). Oleh karena itu, dengan menggunakan wawancara, para jurnalis mendapatkan tempat yang aman dan rahasia untuk mendiskusikan pengalaman adaptasi mereka dan internalisasi identitas profesi mereka seiring zaman berkembang (Punch, 2013).

### 3.6 Keabsahan Data

Sejumlah peneliti kualitatif mengemukakan bahwa validitas dan reliabilitas data adalah aspek yang vital dalam penelitian kualitatif (Smith et al., 2009). Namun, hingga kini, cara untuk mengukur validitas dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif masih menuai perseteruan di kalangan para peneliti (Smith et al., 2009). Dalam penelitian fenomenologi interpretatif atau *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), Smith et al. (2009) menyarankan penggunaan empat kriteria yang dikembangkan oleh Lucy Yardley untuk mengukur validitas dan reliabilitas, yaitu:

1. Sensitivitas terhadap konteks

Menurut Yardley, penelitian kualitatif yang baik harus menunjukkan sensitivitas terhadap konteks. Penelitian ini harus mempertimbangkan konteks sosial dan budaya tempat penelitian dilakukan, serta merujuk pada literatur yang ada tentang topik yang sedang diteliti dan data yang dikumpulkan dari *co-researcher*. Kepekaan terhadap konteks ini harus dipertahankan dalam setiap tahap penelitian, mulai dari perencanaan metodologi, wawancara dengan *co-researcher*, hingga analisis data. Peneliti harus memiliki keterampilan wawancara yang baik, peka terhadap dinamika wawancara, dan sepenuh hati dalam proses pengumpulan data. Selain itu, dalam menganalisis data, peneliti harus memperhatikan setiap detail dalam transkrip wawancara dan berusaha memahami bagaimana *co-researcher* menafsirkan pengalamannya. Penelitian IPA yang berkualitas akan menyajikan transkrip wawancara *co-researcher* untuk mendukung interpretasi peneliti, sehingga pembaca dapat mengecek kesesuaian antara interpretasi dan data mentah.

2. Komitmen dan ketelitian

Dalam IPA, komitmen peneliti tercermin dari perhatian yang diberikan kepada *co-researcher* selama pengumpulan data dan kehati-hatian dalam analisis data. Ketelitian peneliti dapat dinilai dari seberapa relevan *co-researcher* yang dipilih dengan tujuan penelitian, kualitas wawancara, serta kedalaman analisis yang dilakukan.

### 3. Transparansi dan koherensi

Validitas dan reliabilitas penelitian IPA dapat dilihat dari seberapa transparan dan koheren penelitian tersebut. Transparansi mengacu pada penjelasan yang jelas dan rinci tentang tahapan-tahapan penelitian, mulai dari pemilihan *co-researcher* hingga analisis data. Koherensi berkaitan dengan konsistensi analisis, manakala setiap argumen atau tema yang muncul harus memiliki dasar logis yang kuat.

### 4. Dampak dan kepentingan

Yardley menyatakan bahwa penelitian kualitatif dapat dianggap valid jika penelitian tersebut mengungkapkan informasi yang menarik, relevan, dan bermanfaat bagi pembaca.

Selain itu, Smith et al. (2009) menyarankan penggunaan pemeriksaan independen untuk memverifikasi validitas dalam penelitian kualitatif. Pemeriksaan ini dilakukan dengan mengevaluasi data dan bukti yang dikumpulkan sepanjang penelitian, dari awal hingga penulisan laporan. Dalam penelitian IPA, data dan bukti ini dapat mencakup proposal penelitian, daftar pertanyaan wawancara, rekaman dan transkrip wawancara, transkrip yang telah dianotasi, dan draf laporan. Untuk menguji validitas dan reliabilitas data yang diperoleh dari *co-researcher*, peneliti akan mengajukan pertanyaan yang sama kepada *co-researcher* untuk memeriksa konsistensi jawaban mereka. Jika jawaban yang diberikan tetap konsisten, data tersebut dapat dianggap valid dan reliabel.

### 3.7 Teknik Analisis Data

Dalam kajian fenomenologi, terdapat serangkaian tahapan khusus yang harus dilalui oleh peneliti dalam menganalisis data. Dalam *Essentials of Interpretative Phenomenological Analysis*, Smith & Nizza (2021) menjabarkan *step-by-step* analisis metode fenomenologi sedemikian rupa:

1. Mendalami dan Menelaah Kembali Transkrip Wawancara

Proses ini perlu dijalankan berulang kali agar penelitian benar-benar dapat mengerti pengalaman dan makna yang diungkapkan oleh subjek penelitian. Mengkaji ulang transkrip memungkinkan penelitian menangkap nuansa dan detail yang mungkin terlewatkan pada pembacaan pertama.

2. Pembuatan Catatan Awal yang Mendalam

Pada tahap ini, dibuat catatan terperinci pada transkrip wawancara, berusaha mengidentifikasi berbagai elemen penting yang muncul selama wawancara. Ini mencakup deskripsi pengalaman, penggunaan bahasa, tema utama, serta konsep yang relevan. Catatan ini menjadi landasan bagi analisis lebih lanjut.

3. Pengembangan dan Sintesis Tema Utama

Catatan-catatan awal dari transkrip kemudian dikategorikan dan diintegrasikan menjadi tema-tema utama. Proses ini membantu mengorganisasi informasi dan menemukan pola signifikan dalam data, yang kemudian dapat diinterpretasikan lebih lanjut.

4. Kontekstualisasi dan Integrasi Tema

Setelah tema-tema utama teridentifikasi, perlu dilakukan penghubungan dan kontekstualisasi tema-tema tersebut untuk menciptakan narasi yang utuh dan koheren. Langkah ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai pengalaman subjek penelitian.

5. Pengulangan Proses pada Data Lain

Proses yang telah disebutkan diulangi pada data yang diperoleh dari subjek penelitian lainnya. Hal ini memastikan bahwa analisis yang dilakukan konsisten dan menyeluruh di seluruh data yang dikumpulkan.

#### 6. Pencarian Pola Lintas Pengalaman

Setelah semua data dianalisis, dicari elemen-elemen yang menghubungkan pengalaman para subjek, baik persamaan maupun perbedaan di antara mereka. Langkah ini penting untuk memahami konteks yang lebih luas dari pengalaman yang diteliti.

Metode analisis data ini dimanfaatkan untuk mengintegrasikan pengalaman dan pemahaman *co-researcher* terhadap suatu peristiwa atau identitas. Hasil wawancara dengan *co-researcher* yang substansial harus dipahami secara mendalam, menangkap pesan, baik eksplisit maupun implisit yang disampaikan. Untuk mempermudah proses analisis data dan pengarsipan, digunakan perangkat lunak analisis data kualitatif MAXQDA. Perangkat lunak yang dikembangkan oleh VERBI Software di Berlin, Jerman ini menjelma sebagai asisten peneliti yang mutakhir atas proses analisis data kualitatif mulai dari pencatatan awal, *open coding*, *axial coding*, hingga *selective coding*.

